

**POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA JAWA DAN SUNDA
PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR
PURWOKERTO**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

OKTAVIANA WAHIDATUL KIROM

NIM. 1717102028

IAIN PURWOKERTO

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM (KPI)
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2021**

POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA JAWA DAN SUNDA DI PONDOK PESANTREN DARUL ABROR PURWOKERTO

**OKTAVIANA WAHIDATUL KIROM
NIM.1717102028**

email : oktavianawahidatul@gmail.com
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Jurusan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

ABSTRAK

Dalam kehidupan sosial, dibutuhkan adanya komunikasi agar terjalin hubungan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto terdapat berbagai macam perbedaan meliputi perbedayaan ras, suku dan bahasa, oleh karena itu dibutuhkan adanya pengetahuan mengenai komunikasi antarbudaya agar komunikasi yang berlangsung dapat menjadi komunikasi yang efektif. Pada skripsi ini meneliti tentang pola komunikasi antarbudaya pada santri di Pondok Pesantren Darul Abror. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah model komunikasi yang diumuskan oleh Gudykunst dan Kim yang memiliki beberapa faktor diantaranya adalah budaya, sosiobudaya, psikobudaya dan lingkungan.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa pola komunikasi yang terjadi pada santri, diantaranya pola komunikasi santri dengan pengasuh, santri dengan santri, santri dengan ustadz dan santri dengan pengurus. Terdapat pola komunikasi yang efektif digunakan dan terdapat pula yang belum efektif digunakan dikarenakan komunikasi antarbudaya ini dipengaruhi oleh adat istiadat, watak individu, persepsi pelaku komunikasi dan pengaruh budaya lain.

Kata Kunci : Pola Komunikasi Antarbudaya, Santri, Teori Gudykunst dan Kim

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan	10
BAB II POLA KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN PONDOK PESANTREN	
A. Komunikasi Antarbudaya.....	12
1. Pengertian.....	12
2. Latar Belakang Komunikasi Antarbudaya	13
3. Teori Komunikasi Antarbudaya	13
B. Pola Komunikasi	18
C. Pola Komunikasi Antarbudaya	21
D. Analisis Pola Komunikasi	22
E. Pondok Pesantren	23
F. Pola Komunikasi Antarbudaya di Pesantren.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	29
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	30

C. Subyek dan Obyek Penelitian	30
D. Sumber Data	31
E. Metode Pengumpulan Data.....	32
F. Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum Penelitian	35
B. Hasil Penelitian	39
C. Pola Komunikasi Saat Pembelajaran	44
D. Pola Komunikasi Santri dengan Pengasuh	49
E. Pola Komunikasi Ustadz dengan Pengasuh	54
F. Pola Komunikasi Santri dengan Santri	57
G. Pola Komunikasi Ustadz dengan Ustadz	62
H. Pola Komunikasi Santri dengan Ustadz.....	63
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan suatu masyarakat majemuk yang memiliki keaneragaman didalam berbagai aspek kehidupan. Bukti nyata adanya kemajemukan didalam masyarakat terlihat di dalam beragamnya bahasa, adat istiadat dan kebudayaan.¹ Dalam al-quran surat al-hujurat ayat 13 dijelaskan pula mengenai keragaman manusia sejak Allah menciptakan.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”

Dari perbedaan itulah, terkadang cara pandang orang berbeda-beda dalam menyikapinya, ada yang menerima ada pula yang mempermasalahnya. Inilah yang terkadang menjadi permasalahan dalam komunikasi yang berbeda budaya.² Karena keaneragaman Indonesia itulah seseorang dapat hidup bersama dengan lingkungan dan kebudayaan yang berbeda. Oleh karena itu, seseorang tersebut harus belajar beradaptasi dengan masyarakat, lingkungan, serta memahami kebudayaannya. Adaptasi yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang berbeda kebudayaan akan mengalami beberapa proses. Interaksi yang terjadi berlangsung lama, maka akan terjadi *akulturasi* dan *resosialisasi*. Dalam sejarah kebudayaan manusia mengalami proses

¹ Amirotn Sholikhah, “Akulturasi Budaya Jawa Dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap), *Penelitian Individual* (IAIN Purwokerto, 2016). Halm. 1

² Isna Budi Andani, “Komunikasi Muafalaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim), *Skripsi* (IAIN Purwokerto 2019).halm.4

akulturasi terjadi dalam masa-masa yang silam.³ Sedangkan budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena budaya yang beragam, dan pastinya beragam pula praktik-praktik komunikasi.⁴

Berbicara mengenai perubahan kebudayaan, yaitu sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Budaya dan komunikasi berhubungan bersama perilaku manusia serta kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraktif dengan lainnya. Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan yang fungsinya sebagai jembatan untuk mempersatukan perbedaan. Pesan-pesan itu mengemukakan lewat perilaku manusia. Ketika kita berbicara, ketika berjabat tangan, tersenyum, cemberut, menganggukan kepala, atau memberikan suatu isyarat ke orang lain, sebetulnya kita sedang berperilaku.⁵ Pentingnya belajar komunikasi lintas budaya dikemukakan oleh Dedi Mulyana, bahwa tanpa pemahaman antarbudaya, seseorang yang tinggal dalam budaya lain hanya akan mengalami frustrasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan mereka.⁶ Dalam kegiatan komunikasi antarbudaya, terdapat banyak pola komunikasi yang dilakukan untuk memperlancar atau mempermudah proses komunikasi.

Dalam komunikasi antarbudaya perlu mempelajari beberapa yang harus diperhatikan, hal ini diutarakan oleh Devito, pertama adalah orang yang berbeda budaya akan berbeda pula cara berkomunikasi, kedua perilaku mereka akan tergantung dari mana budayanya, ketiga cara pandang kita mengenai orang yang berbeda budaya yang mungkin tidak ada kaitanya dengan cara kita dalam berperilaku.⁷ Pada penelitian ini akan mendalami problem komunikasi dengan adanya perbedaan budaya. Semua santri di Pondok Pesantren Darul Abror adalah santri yang berasal dari berbagai budaya seperti Jawa, Sunda,

³ Hedi Heryadi and Hana Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur," *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 1, no. 1 95–108 (Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia, 2013). halm.96

⁴ Hedi Heryadi dan Silvana.... Halm.20

⁵ Yiska Mardolina, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin," *Skripsi*, (Universitas Hasanudin, 2015. Halm.1

⁶ Karmilah, Sobarudin, "Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019). Halm. VI

⁷ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013). halm 4

melayu dan betawi. Karena dari masing-masing budaya logat bahasanya berbeda, ketika berkomunikasi dengan budaya lain terkadang tidak paham sampai terjadi miss komunikasi.

Fenomena pertama terjadi antara santri dari sunda yang tidak paham dengan bahasa jawa begitupun sebaliknya, namun karena di Pondok Darul Abror adalah pondok salaf dengan sistem pembelajaran tempo dulu atau kejawen istilahnya, dari ngaji sorogan, bandongan serta bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ustadz dan pengasuh menggunakan bahasa jawa krama bukan jawa ngoko, santri sunda mengalami kesulitan untuk beradaptasi. Fenomena kedua, sikap santri yang berasal dari masing-masing budaya terkadang merasa budaya mereka adalah budaya yang paling benar. Pada fenomena yang kedua ini seperti teori kulturasi dan *culture shock* yang menganggap budayanya paling unggul. Fenomena ketiga adalah komunikasi yang terjadi dengan pengasuh. Santri merasa cara berkomunikasi dengan pengasuh harus sangat hati-hati karena takut apa yang diucapkan tidak sopan, perasaan takut, bingung atau pun gelisah itu menjadi problem dimana proses komunikasi terkadang berjalan kaku, dan menjadi tidak efektif atau bahkan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Dari ketiga contoh fenomena yang terjadi pada dasarnya, yang paling penting yaitu komunikasi sangat dibutuhkan dan sangat penting. Selama santri berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama santri, ustadz maupun pengasuh maka difusi kebudayaan terus berjalan. Bagaimanapun interaksi sesama santri dapat mengubah perilaku antar budaya untuk membawa perubahan secara keseluruhan. Harus tetap berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik dan akhirnya tidak ada kesalahpahaman atau miskomunikasi yang terjadi dan tidak menimbulkan kekacauan. Kita tidak boleh membanding-bandingkan budaya lain, menejelekan perbedaan antar budaya yang akan memperpecah persatuan dan kesatuan.

Dalam hal ini, peneliti akan memperdalam berbagai pola komunikasi yang terjadi antar budaya yang membuat santri yang bukan dari jawa dapat beradaptasi dengan lingkungan pondok salaf dan dapat mengikuti

pembelajaran yang ada di pondok, serta untuk santri Jawa maupun lainnya dapat paham dengan komunikasi yang dilakukan oleh pengasuh yang sering menggunakan komunikasi dengan bahasa isyarat. Dan berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi tidak dapat dipungkiri yang namanya masalah pasti selalu ada, dan ditemukan masih adanya sifat egois sehingga menyebabkan komunikasi yang tidak baik dan interaksi yang tidak efektif. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi antarbudaya yang terjadi pada santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut. Pada penelitian ini pola komunikasi yang efektif dalam penelitian ini menurut peneliti adalah pola komunikasi yang dikemukakan oleh Gudykunst yaitu pola komunikasi dengan menggunakan teori *Anxiety atau Uncertainty Management Theory*. Dalam teori ini menggambarkan komunikasi yang memiliki timbal balik dimana masing-masing perilaku komunikasi dapat menjadi penerima maupun pengirim pesan.⁸

Pondok Pesantren Darul Abror merupakan Pondok Pesantren yang berada di Desa Watumas Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas. Pondok Pesantren Darul Abror didirikan pada tahun 1996 yang berawal dari Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ) yang kemudian dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan pondok. Setelah didirikannya pondok tersebut, santri Pondok Pesantren Darul Abror berasal dari kalangan pelajar SMP, SMA hingga mahasiswa, yang jumlahnya hanya beberapa saja. Seiring berjalannya waktu, santrinya bertambah hingga ratusan dan kini mayoritas santri berasal dari kalangan mahasiswa yang berkuliah di IAIN Purwokerto yang tidak jauh dari Pondok Pesantren Darul Abror.⁹ Dari ratusan santri tersebut, mereka berasal dari daerah yang berbeda-beda sehingga karakter dan kebudayaannya pun berbeda-beda. Mayoritas berasal dari Barlingmascakep (Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap

⁸ Isna Budi Andani, "Komunikasi Muallaf Tionghoa dengan Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim)", *Skripsi* (IAIN Purwokerto 2019) halm.4

⁹ Profil Pondok Pesantren Darul Abror dari arsip pondok.

dan Kebumen) dengan logat jawa ngapaknya. Selain itu juga ada yang berasal dari daerah sunda yaitu Nusakambangan, daerah Cilacap bagian barat seperti Majenang, Wanareja, Dayeuluhur. Kecamatan Banjar Patroman, Provinsi Jawa Barat. Dari keberagaman tersebut timbul bahasa yang berbeda yaitu jawa dan sunda. Pada santri Pondok Pesantren Darul Abror mayoritas adalah santri putri. Dan hampir setiap kompleks pasti ada santri yang berasal dari sunda walaupun masih didominasi oleh santri yang berasal dari jawa. Karena budaya pada santri Pondok Pesantren Darul Abror beragam, untuk menyelaraskan bahasa, maka para santri menggunakan bahasa yang mudah dipahami untuk digunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu bahasa Indonesia. Proses komunikasi tersebut terbilang berhasil dalam hal bahasa, namun untuk budaya yang berbeda pada santri putri Pondok Pesantren Darul Abror tidak sepenuhnya diterima. Apalagi pada santri yang berasal dari sunda untuk beradaptasi dengan budaya pondok yang berbasis pondok salaf yang dominan menggunakan bahasa dan adat jawa. Seperti contoh pada kegiatan mengaji kitab kuning yang diartikan dengan bahasa jawa sedangkan mereka yang berasal dari sunda mau tidak mau harus belajar bahasa jawa untuk memahaminya, contoh lain yaitu interaksi santri dengan pengasuh pondok, jika santri ketika sowan pengasuh tanpa menggunakan bahasa jawa karma pasti dari pengasuhnya sendiri bertanya apakah dia santri tidak fasih krama atau tidak tahu bahasa krama. Ini menjadi salah satu konflik dan perlu diklarifikasi dengan bertanya pada santri tersebut. Jika memang santri tersebut berasal dari daerah selain jawa seperti sunda maupun lainnya maka dari pengasuh sendiri tidak mempermasalahkan jika santri tersebut sowan menggunakan bahasa indonesia namun jika dia berasal dari orang jawa tetapi tidak dapat bahasa jawa maka akan dipermasalahkan. Ini adalah contoh dimana orang jawa tidak dapat berbahasa jawa. Dalam hal ini penulis tertarik untuk mengkaji dalam judul “Pola Komunikasi Antarbudaya Jawa dan Sunda pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Abror “.

B. Penegasan Istilah

Pola dipahami sebagai suatu cara, model dan bentuk-bentuk interaksi yang saling memberikan pengaruh dan mempengaruhi dengan adanya timbal balik guna mencapai tujuan.¹⁰ Pola yang dimaksud pada penelitian ini adalah cara berinteraksi dan berkomunikasi pada santri yang berasal dari sunda dan jawa. Komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi.¹¹ Pada penelitian ini komunikasi antarbudaya jawa dengan sunda yang berbeda bahasa dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Budaya berasal dari kata *budhi* yang artinya akal dan *daya*. Budaya juga dapat diartikan sebagai pikiran dan cara berperilaku, sedangkan kebudayaan adalah sebagai keseluruhan gagasan serta karya seseorang yang didapat dari hasil budi dan suatu karya.¹² Di Indonesia terdapat 656 kelompok etnis yang mempunyai nilai universal yang bersumber dari akal sehat, peninggalan budaya leluhur etnis masing-masing serta fitrah kemanusiaan.¹³

Pondok Pesantren Darul Abror berdiri pada tahun 1996 yang diasuh oleh Ky. Taufiqurrohman yang dulunya alumni Pondok Pesantren Darul Abror Banyuwangi. Beliau mondok selama 15 tahun tidak pernah pulang. Pulang sekali itu ketika mukim. Setelah mukim Ky. Taufiqurrohman mendirikan pondok sendiri dengan nama yang sama dari pondoknya yang dulu yaitu Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto. Pondok tersebut yang awalnya hanya TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Darul Abror. TPQ tetap berjalan pada sore hari untuk pembelajaran anak-anak desa yang diajarkan oleh para santriwan santriwati Pondok Pesantren Darul Abror. Santri Pondok Pesantren

¹⁰ Mardolina, "Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin." hlm.33

¹¹ Hedi Heryadi dan Silvana, "Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur." Hlm 96.

¹² Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012). halm.25

¹³ Acep Aripudin.... halm.27

Darul Abror yang awalnya hanya beberapa, kini tahun 2019 kurang lebih sekitar 500 santri putri dan sekitar 200 santri putra. Data santri tersebut belum valid karena masih banyak alumni dan santri yang terkadang mukim tetapi belum laporan dan masih tercatat dalam buku administrasi.

Pondok Pesantren Darul Abror ini berbasis salaf bukan modern, maka dari itu lebih mengedepankan pembelajaran dengan kitab kuning/klasik. Berbeda dengan pondok modern yang pembelajarannya memasukan ilmu umum. Santri Pondok Pesantren Darul Abror mayoritas berasal dari Jawa dan yang kedua dari Sunda. Karena pondok pesantren ini menggunakan sistem salaf, maka semua kegiatan mulai dari bahasa sehari-hari dan kegiatan mengaji menggunakan bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian, santri yang berasal dari Sunda sulit untuk beradaptasi dengan budaya pondok apalagi dalam hal pembelajaran mengaji. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari memang disepakati menggunakan bahasa Indonesia. Dan hal tersebut berhasil karena tidak ada konflik yang terjadi. Hanya saja budaya yang dibawa oleh santri Jawa dengan Sunda terkadang masih konflik dan juga santri Sunda yang harus beradaptasi kembali pada pembelajaran pondok yang menggunakan bahasa Jawa serta, penelitian ini dibatasi dengan santri putri sebagai objek pada penelitian “ Pola Komunikasi Antarbudaya Santri pada Pondok Pesantren Darul Abror”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan rumusan masalahnya Bagaimana Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto ?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah Untuk mendalami tentang Pola Komunikasi Antarbudaya di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto.

2. Manfaat dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis serta manfaat praktis. yaitu :

a. Manfaat teoritis :

Penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu tentang pola komunikasi antarbudaya serta dapat memberikan kontribusi, memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi. Serta berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi. Selain itu juga memberikan informasi dan referensi khususnya bagi para mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam yang mengadakan penelitian sejenisnya.

b. Manfaat praktis

- 1) Manfaat untuk peneliti adalah mendapatkan gelar S.Sos.
- 2) Menambah pengetahuan tentang komunikasi antarbudaya.
- 3) Manfaat untuk pembaca, dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan dapat dijadikan acuan era informasi bagi warga Pondok Pesantren Darul Abror Desa Watumas, Kelurahan Purwanegara Kecamatan Purwokerto Utara. Khususnya tentang pola komunikasi antarbudaya yang dapat meminimalisir adanya konflik yang terjadi .

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk mengetahui penelitian terdahulu agar menghindari kesamaan dan menghindari plagiasi lain yang sejenis diantaranya adalah:

1. Hasil penelitian skripsi dari Rifqi Rismawan, “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dilakukan pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi antarbudaya para santri putra di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Budaya yang ada pada pondok tersebut adalah budaya dari berbagai daerah di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Batak, Kalimantan dll. Penelitian ini juga membahas

tentang konflik yang terjadi pada sesama santri putra dan membahas tentang budaya lebih dari satu dengan menggunakan teori Interaksi Simbolik.

2. Hasil penelitian skripsi dari Muhammad Arief Sigit Muttaqien, yang berjudul Komunikasi Antarbudaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah Dan NU Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah) dari UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta pada tahun 2009. Pada skripsi ini membahas tentang budaya masyarakat NU sebagai gerakan tradisional mewakili budaya I dan Muhammadiyah sebagai gerakan modernis mewakili budaya II. Komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda ini diteliti untuk mengetahui perbedaan antara keduanya namun berbaur dalam satu lingkungan yang sama.
3. Hasil penelitian jurnal dari Hedi Heryadi dari Universitas Terbuka dan Hana Silvana dari Universitas Pendidikan Indonesia. Yang berjudul “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Tentang Adaptasi Masyarakat Migran Sunda di Desa Imigran Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu)” yang dilakukan pada tahun 2013. Jurnal tersebut membahas tentang komunikasi antarbudaya dalam masyarakat yang imigran sunda di suatu desa Permu Kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu. Daerah tersebut bukan daerah sunda maka jurnal tersebut membahas tentang adaptasi dari imigran sunda di suatu desa.
4. Penelitian skripsi dari Yiska Mardolina yang berjudul “Pola Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Asing Dengan Mahasiswa Lokal di Universitas Hasanuddin” dari Universitas Hasanuddin Makassar pada tahun 2015. Skripsi ini membahas tentang komunikasi antar mahasiswa Malaysia dengan mahasiswa Indonesia di Universitas Hasanuddin yaitu dengan komunikasi yang disepakati untuk mempermudah melakukan proses komunikasi dengan baik. Penulis skripsi ini membahas tentang bagaimana meminimalisir suatu konflik yang akan terjadi jika salah pemahaman hanya karena perbedaan bahasa dan budaya. Persamaan skripsi Yiska dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang proses

komunikasi antarbudaya dan cara beradaptasi sedangkan perbedaanya adalah pada objeknya.

5. Penelitian skripsi dari Ega Lia Triana Putri yang berjudul “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi” dari Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama) pada tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pola komunikasi yang terjadi antara etnis Tionghoa dengan masyarakat pribumi yang terjadi sejak tinggal di Indonesia khususnya di daerah Kelurahan Mekarsari Tangerang atau biasa disebut dengan Cina Benteng, serta menghubungkannya dalam berbagai konteks kegiatan seperti perkawinan, keagamaan, penggunaan bahasa, prasangka serta nilai sosial dan budaya.

Dari penelitian-penelitian diatas dapat disimpulkan, bahwa tidak ada yang sama dengan penelitian ini. Keunikan dari penelitian ini adalah membahas tentang pola komunikasi yang terjadi pada santri putri yang berinteraksi dengan sesama santri, santri dengan ustadz, santri dengan pengasuh dan permasalahan santri dengan metode pembelajaran yang terjadi di pondok. Secara keseluruhan penelitian ini menggunakan teori anxiety dan beberapa teori turunan dari anxiety juga digunakan seperti teori uncertainty, co-cultural shock dan teori-teori lainnya untuk mencari jawaban pada masalah yang terjadi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu susunan atau urutan dari penulisan skripsi untuk memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka dalam sistematika penulisan, peneliti membagi dalam lima bab.

Bab I Berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka, dan sistematika penelitian.

Bab II Berisi landasan teori, dalam penelitian ini landasan teori berisi tentang 1) Komunikasi antarbudaya 2.) Pola Komunikasi 3.) Pola Komunikasi Antarbudaya 4) Pesantren 5) Pola Komunikasi Antarbudaya di Pesantren.

Bab III Berisi metode penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV B Berisi hasil penelitian, berupa 1.) Gambaran umum lokasi penelitian di Pondok Pesantren Darul Abror Watumas, Purwanegara, Purwokerto Utara 2.) Penyajian Data, 3.) Analisis Data, dan 4.) Pembahasan tentang pola komunikasi antar budaya jawa dan sunda.

Bab V Berisi Kesimpulan, berupa kesimpulan, saran-saran dan Kata Penutup



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu pola komunikasi antarbudaya yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror ini muncul karena budaya dari masing-masing santri. Latar belakang pendidikan kyai atau pengasuh pun memberikan dampak pada pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Abror ini, mulai dari pola komunikasi dalam pembelajaran, pola komunikasi santri dengan santri, pola komunikasi santri dengan ustadz, pola komunikasi santri dengan pengasuh, dan pola komunikasi ustadz dengan pengasuh. Pada pola komunikasi tersebut, menggunakan masing-masing teori.

Yang pertama pola komunikasi pembelajaran menggunakan teori konvensional dan interaksional yang artinya proses komunikasi secara langsung/ secara lisan dapat pula digunakan bahasa simbol serta komunikasi sekunder atau komunikasi dengan menggunakan media. Metode tersebut dapat membantu ketika proses pembelajaran. Kedua, pola komunikasi santri dengan pengasuh menggunakan *teori anxiety/ uncertainty management theory*, dimana pola komunikasi ini terjadi karena adanya rasa takut, bingung dan gelisah ketika santri akan berkomunikasi dengan pengasuh. Pada teori ini dapat membantu para santri untuk belajar berkomunikasi dengan baik dan benar serta lebih efektif dan lebih percaya diri untuk berkomunikasi. Ketiga pola komunikasi ustadz dengan pengasuh yang menggunakan *teori uncertainty reduction* yang artinya teori ketidakpastian atau kedua-dugaan. Teori ini memecahkan masalah agar perilaku atau tindakan yang diprediksikan pada situasi yang ada atau yang diberikan lebih yakin. Keempat pola komunikasi santri dengan santri yang menggunakan teori akulturasi, teori ini untuk mengajarkan kepada kita bagaimana cara menerima pengaruh budaya lain dan menghargai budaya lain. Kelima pola komunikasi ustadz dengan ustadz menggunakan Teori *Integrative Communication* yang digunakan untuk

menyamakan persepsi satu dengan lainnya. Dan yang keenam pola komunikasi santri dengan ustadz yang menggunakan teori *Stres Akulturatif* yaitu teori yang menyebabkan perubahan fisik dan kejiawann, dimana pada masalah ini santri merasa adanya peraturan menjadikan hidupnya menjadi tidak bebas karena di pondok. Pada teori dapat mengurangi permasalahan yang terjadi pada santri dalam hal kejiawaan.

B. Saran

1. Fakultas dan Program Studi

Semoga dengan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk adik kelas nantinya, serta dapat menambah keilmuan terutama di bidang ilmu komunikasi dan kepenyiaran yang berkaitan dengan pola komunikasi antarbudaya.

2. Santri

Komunikasi yang terjadi di Lingkungan Pondok tetap berjalan dengan baik dan efektif walaupun dengan perbedaan budaya yang ada. Menerima perbedaan, menghargai budaya lain serta tetap jaga silaturahmi dengan semua warga pondok.

3. Ustadz

Semoga dapat menjadi ladang ibadah karena dengan sabar memberi ilmu kepada para santri, dan tetap mengabdikan dengan abah pengasuh walaupun dengan begitu banyak rintangan yang ada. Serta dapat belajar menggunakan bahasa non verbal seperti yang dilakukan oleh abah sebagai penguat atau memahami dalam berkomunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani, Isna Budi.2019 “Masyarakat Banyumas (Analisis Model Komunikasi Antarbudaya Gudykunst Dan Kim).*Skripsi*. (IAIN Purwokerto).
- Aripudin, Acep.2012. *Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basit, Abdul.2009.“Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 3, No. 2. (STAIN Purwokerto).
- Diana, Afriyanti dan Eduard Lukman. 2018. “Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Dalam Komunikasi Antarbudaya Antara Auditor Dan Auditee”. *Jurnal Komunikasi Indonesia* Volume VII (Universitas Indonesia).
- Fahham, Achmad Muchaddam. 2019.“Pesantren Sebagai Instiusi.” *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI* Volume XI, No.15 (DPR RI Jakarta).
- Hadiono, Abdi Fauji.2016.“Komunikasi Antarbudaya (Kajian Tentang Komunikasi Antarbudaya Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi)” Volume VIII, No 1 (IAIDA Banyuwangi).
- Hartono, Rudi. 2016. “Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai , Ustadz , Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan”. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Volume 1 No.1, (Universitas Djuanda Bogor).
- Hasyim, Husmiaty. 2015 “Transformasi Pendidikan Islam (Konteks Pendidikan Pondok Pesantren).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* Volume 13, No. 1 (Institut PTIQ).
- Heryadi, Hedi dan Hana Silvana.2013. “Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur.” *Jurnal Kajian Komunikasi* Volume 1, No. 1 (Universitas Terbuka dan Universitas Pendidikan Indonesia).
- Juheri.2011. “Pola Komunikasi Interpersonal Pengasuh Dan Pengurus Terhadap Santri Pondok Modern Nurul Hidayah Di Desa Bantan Tua Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis”. *Jurnal Ilmu Komunikasi* (FISIP UR).

- Dengan Mahasiswa Lokal Di Universitas Hasanuddin.” *Skripsi* (Universitas Hasanuddin Makassar).
- Mulyana, Deddy.2019. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musianto, Lukas S. 2002. “Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian.” *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha* Volume 4, No. 2 (Universitas Kristen Petra).
- Ni'matussholikhah, Rika. 2017. "Keberimbangan Berita Dalam Media Siber Analisis Isi Berita Konflik Pilkada Lampung Periode Desember 2015 di Saibumi.com". *Skripsi*. (Universitas Lampung).
- Putri, Ega Lia Triana. 2016. “Pola Komunikasi Antarbudaya Etnis Tionghoa Dengan Masyarakat Pribumi”. *Jurnal Wacana* Volume XV No.2 (Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama).
- Rismawan, Rifqi. 2018. “Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan". *Skripsi*. (UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sholikhah, Amirotun.2016. “Akulturasi Budaya Jawa dengan Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap)” *Penelitian Individual* (IAIN Purwokerto).
- Sihabudin, Ahmad.2013. *Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sobarudin, Karmilah. 2019. “Konsep Dan Dinamika Komunikasi Antarbudaya Di Indonesia.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu* Volume 4 No.1 (UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Sutrisno, Hadi. 1997. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syafe'i, Imam. 2017. “Pondok Pesantren Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 8, No. 1 (UIN Raden Intan Lampung) .
- Tim Penyusun.2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Utami, Lusia Savitri Setyo. “Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya.” *Jurnal*

Komunikasi Volume 7 No.2 (Universitas Tarumanagara Jakarta).

Wijaya, Roni. 2013. “Anxiety and Uncertainty Management.”*Jurnal E-Komunikasi* Volume 1 No.1 (Universitas Kristen Petra Surabaya).

<https://kbbi.web.id/objek.html>

www.kajianpustaka.com